

Prosedur Pembelian Persediaan Barang di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI)

Desi Apriyani¹, Indra Cahya Kusuma²

¹Universitas Djuanda, c.2210467@unida.ac.id

²Universitas Djuanda, indra.cahya.k@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh prosedur pembelian persediaan barang di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan strategi pemecahan masalah yang dilakukan. Prosedur pembelian persediaan memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan bahan dan peralatan laboratorium secara tepat waktu, akurat, dan sesuai dengan standar mutu yang berlaku, termasuk pemenuhan persyaratan SNI ISO/IEC 17025:2017. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi langsung selama kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan studi dokumentasi terhadap dokumen pembelian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pembelian di LPPOM MUI telah mengikuti tahapan standar mulai dari pemilihan vendor, permintaan perbekalan, pengajuan dana, pembuatan purchase order, penerimaan barang, hingga pencatatan transaksi ke dalam sistem. Meskipun demikian, ditemukan kendala seperti keterlambatan pengiriman barang oleh vendor dan keterbatasan sistem informasi yang digunakan. Upaya pemecahan dilakukan melalui evaluasi vendor, komunikasi intensif, dan optimalisasi penggunaan sistem informasi akuntansi. Rekomendasi penelitian meliputi penguatan pengendalian internal, penyusunan SOP pembelian yang lebih terperinci, pemanfaatan teknologi informasi yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi proses pembelian.

Kata Kunci: Akuntansi, LPPOM MUI, Persediaan, Prosedur Pembelian, Proses, Sistem Informasi Akuntansi

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan aset penting bagi organisasi, khususnya lembaga yang bergerak di bidang layanan publik dan pengujian seperti LPPOM MUI. Ketersediaan persediaan yang memadai, baik berupa bahan habis pakai, alat laboratorium, maupun jasa pendukung, sangat menentukan kelancaran operasional dan kualitas layanan pengujian (Ahmad, B., & Sholeh, 2018). Prosedur pembelian persediaan menjadi salah satu proses krusial untuk memastikan barang dan jasa yang dibutuhkan dapat diperoleh tepat waktu, sesuai spesifikasi, dan dalam anggaran yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2016).

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap sistem pembelian dan pengelolaan persediaan. Integrasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dengan prosedur pembelian mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi pencatatan transaksi (Romney, M. B., & Steinbart, 2018). SIA memfasilitasi pengelolaan data secara real-time, meminimalkan kesalahan input manual, dan memperkuat pengendalian internal (Laudon & Laudon, 2014). Hal ini selaras dengan prinsip good governance dan standar mutu seperti SNI ISO/IEC 17025:2017 yang mengatur persyaratan umum kompetensi laboratorium pengujian dan kalibrasi, termasuk proses pengadaan barang dan jasa dari pemasok eksternal (Lestari, M., & Kurniawan, 2021).

Sebagai laboratorium pengujian halal yang terakreditasi, LPPOM MUI memiliki prosedur pembelian yang mengacu pada standar operasional yang ketat. Proses tersebut meliputi tahapan permintaan barang, pengajuan dana, penerbitan purchase order (PO), penerimaan barang, hingga pembayaran kepada vendor. Meskipun demikian, masih ditemui beberapa kendala seperti keterlambatan pengiriman, ketidaksesuaian spesifikasi barang, dan koordinasi antarbagian yang belum optimal (Pamungkasari, A., & Andayani, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pembelian persediaan di LPPOM MUI, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan

mengevaluasi efektivitas sistem informasi akuntansi dalam mendukung proses tersebut. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan efisiensi, akurasi, dan transparansi pembelian persediaan (Putri, R., & Sutrisno, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan prosedur pembelian persediaan di Lembaga Pengajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), termasuk kendala yang dihadapi serta upaya pemecahannya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena yang kompleks dalam konteks nyata serta memungkinkan eksplorasi detail terhadap proses yang berlangsung di lapangan (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu:

1. Observasi langsung terhadap proses pembelian persediaan selama kegiatan Kuliah Kerja Lapang (KKL) di LPPOM MUI, mulai dari penerimaan permintaan perbekalan, pembuatan *purchase order*, pengajuan dana, hingga penerimaan barang dan pencatatannya.
2. Studi dokumentasi, mencakup penelaahan terhadap dokumen pembelian seperti Formulirulir permintaan perbekalan, quotation, purchase order (PO), Formulirulir penerimaan barang, dan database pembelian yang digunakan oleh bagian *purchasing*.
3. Wawancara, dilakukan dengan staf *purchasing*, keuangan, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mendalam.

Proses analisis data dilakukan deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum hasil observasi serta dokumen yang relevan dengan prosedur pembelian. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian

naratif dan table untuk menggambarkan alur pembelian secara jelas. Dari penyajian tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi pola pelaksanaan, kendala yang muncul, serta merumuskan rekomendasi perbaikan terhadap prosedur pembelian di LPPOM MUI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Laboratorium LPPOM MUI dilaksanakan pada 24 Februari – 23 Mei 2025 dengan fokus utama pada prosedur pembelian persediaan barang. LPPOM MUI merupakan lembaga pengujian halal yang telah terakreditasi sesuai SNI ISO/IEC 17025:2017 dan menerapkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam proses pengadaan barang dan jasa. Penerapan SIA ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi pencatatan transaksi, sekaligus meminimalkan risiko kesalahan input manual (Romney, M. B., & Steinbart, 2018). Selama KKL, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap seluruh tahapan pembelian persediaan, mulai dari permintaan barang hingga pembayaran kepada vendor, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan upaya perbaikan yang dilakukan oleh pihak laboratorium.

Prosedur pembelian persediaan di LPPOM MUI diawali dengan tahap permintaan barang oleh user atau bagian yang membutuhkan. Permintaan tersebut dituangkan dalam Formulir Permintaan Perbekalan yang memuat nama barang, spesifikasi, jumlah, dan alasan permintaan. Formulir ini kemudian diserahkan kepada bagian *purchasing* untuk diverifikasi kebenaran dan urgensinya. Setelah lolos verifikasi, bagian *purchasing* mengajukan Surat Pengajuan Dana kepada bagian keuangan dengan melampirkan dokumen pendukung seperti quotation dari vendor. Proses ini memastikan bahwa anggaran tersedia sebelum pembelian dilakukan (Hartono, Y., & Yuliana, 2020).

Tahap berikutnya adalah penerbitan purchase order (PO) setelah pengajuan dana disetujui. Bagian *purchasing* membuat PO berdasarkan kesepakatan dengan vendor, mencakup harga, spesifikasi, jumlah, dan jadwal pengiriman. PO dikirimkan

kepada vendor melalui email resmi perusahaan dan dicatat dalam SIA untuk memudahkan pelacakan status pembelian. Vendor kemudian mengirimkan barang sesuai jadwal yang telah disepakati. Setibanya barang di laboratorium, dilakukan pemeriksaan kesesuaian dengan PO dan dokumen pendukung. Apabila barang sesuai, bagian *purchasing* bersama *user* membuat Formulir Penerimaan Barang. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian, barang dikembalikan kepada vendor untuk diganti (Setiawan, R., & Wibowo, 2020).

Proses berlanjut ke tahap pembayaran vendor, di mana bagian keuangan memproses pembayaran berdasarkan *invoice* dan faktur pajak yang diterima. Pembayaran dilakukan sesuai dengan *due date* yang telah disepakati dalam kontrak kerja sama. Seluruh transaksi pembayaran dicatat secara otomatis oleh SIA, sehingga memudahkan proses pelaporan dan audit internal. Dalam proses ini, beberapa pihak terlibat, antara lain *user*, bagian *purchasing*, bagian keuangan, dan vendor. Adapun dokumen yang digunakan meliputi Formulir Permintaan Perbekalan, Surat Pengajuan Dana, *Quotation*, *Purchase Order*, Formulir Penerimaan Barang, *Invoice*, dan Faktur Pajak (Lestari, M., & Kurniawan, 2021).

Meskipun prosedur pembelian telah berjalan sesuai SOP, selama pelaksanaan KKL ditemukan beberapa kendala. Pertama, keterlambatan pengiriman barang oleh vendor yang berpotensi menghambat kegiatan laboratorium. Kedua, ketidaksesuaian spesifikasi barang yang diterima dengan yang tercantum di PO. Ketiga, hambatan koordinasi antar divisi, terutama antara bagian *purchasing*, keuangan, dan *user*, yang menyebabkan keterlambatan proses persetujuan pembelian (Pamungkasari, A., & Andayani, 2024). Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah terintegrasi secara digital, faktor manusia dan komunikasi tetap memegang peranan penting dalam kelancaran proses pembelian.

Untuk mengatasi kendala tersebut, LPPOM MUI melakukan beberapa langkah perbaikan. Pihak laboratorium menetapkan vendor prioritas yang memiliki rekam jejak pengiriman tepat waktu, menerapkan pengecekan berlapis terhadap barang sebelum proses penerimaan, serta mengoptimalkan fitur pelacakan (*tracking*) pada

SIA untuk memantau status pengadaan barang secara *real-time* (Efraim et al., 2018). Selain itu, koordinasi antar divisi ditingkatkan melalui rapat koordinasi rutin guna memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing.

Secara keseluruhan, penerapan Sistem Informasi Akuntansi di LPPOM MUI terbukti mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam proses pembelian persediaan. Sistem ini mempermudah pembuatan dokumen, mempercepat proses persetujuan, serta meminimalkan risiko kesalahan pencatatan. Namun, integrasi penuh antar divisi masih perlu ditingkatkan agar seluruh proses pengadaan dapat terhubung dalam satu alur kerja digital yang efektif (Laudon & Laudon, 2014). Dengan demikian, penguatan sistem dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pengelolaan pembelian persediaan di LPPOM MUI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur pembelian persediaan di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) telah dilaksanakan secara sistematis sesuai standar operasional yang berlaku. Alur pembelian dimulai dari penerimaan permintaan perbekalan, pembuatan purchase order, pengajuan dan persetujuan dana, pemilihan vendor, penerimaan barang, hingga pencatatan transaksi ke dalam sistem informasi internal. Prosedur ini berkontribusi positif terhadap kelancaran operasional laboratorium, khususnya dalam menjamin ketersediaan bahan dan peralatan sesuai kebutuhan dan jadwal pengujian.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan seperti keterlambatan pengiriman barang dari vendor, keterbatasan integrasi sistem informasi, dan manajemen arsip dokumen yang masih manual. Upaya perbaikan yang dilakukan meliputi evaluasi kinerja vendor, peningkatan komunikasi,

optimalisasi sistem informasi akuntansi, serta rencana penerapan persetujuan elektronik (*e-approval*). Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam proses pembelian, sekaligus memastikan kesesuaian dengan persyaratan mutu SNI ISO/IEC 17025:2017.

Dengan implementasi perbaikan yang berkelanjutan, prosedur pembelian di LPPOM MUI tidak hanya akan lebih efektif dan efisien, tetapi juga mampu mendukung pengelolaan persediaan secara profesional, akuntabel, dan sesuai prinsip *good governance*.

REFERENSI

- Ahmad, B., & Sholeh, A. (2018). *Manajemen persediaan dalam meningkatkan efisiensi operasional. Jurnal Logistik dan Rantai Pasok*, 3(2), 45–52.
- Efrain, T., Pollard, C., & Wood, G. (2018). *InFormulation Technology for Management On-Demand Strategies for PerFormulirance, Growth and Sustainability Eleventh Edition. Wiley*.
- Hartono, Y., & Yuliana, D. (2020). *Evaluasi Prosedur Pembelian Berdasarkan Standar Operasional Prosedur. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(1), 45–56. Hermawan, A., & Dewi, L. (2020). *Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Aku*.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2014). *Manajemen InFormulation System: Managing the Digital Firm. In New Jersey: Prentice Hall*.
- Lestari, M., & Kurniawan, F. (2021). *Evaluasi Prosedur Penerimaan Barang sebagai Bagian dari Sistem Pengendalian Internal Persediaan. Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 102–110.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi. Sistem Akuntansi*, 5.
- Pamungkasari, A., & Andayani, A. (2024). *Analisis Sistem Pengendalian Internal pada Siklus Pembelian. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi*, 11(1), 34–47.
- Putri, R., & Sutrisno, S. (2021). *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan Jasa. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 12(1), 58–67.

Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting InFormuliration Systems (14th ed.)*. Pearson Education.

Setiawan, R., & Wibowo, A. (2020). *Analisis Pengelolaan Barang dalam Rantai Pasok*. *Jurnal Logistik dan Manajemen Rantai Pasokan*, 5(1), 21–30.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. PT. Alfabet.

Suryani Irma, E. A. Dan F. (2021). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Gender Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Syntax*, 2.